

“GEREJA SEBAGAI SAHABAT BAGI PEMUDA”

Lingkaran Pastoral terhadap Pemuda GBKP Runggun Suka Makmur



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Oleh :

Ririn Anggreani Br Tarigan

01170077

Dosen Pembimbing :

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum. Ph. D.

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ririn Anggreani Br Tarigan
NIM : 01170077
Program studi : S-1 Teologi
Fakultas : Filsafat Ketuhanan
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“GEREJA SEBAGAI SAHABAT”

Lingkaran Pastoral terhadap Pemuda GBKP Runggun Suka Makmur

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 06 Juli 2020



Yang menyatakan

(Ririn Anggreani Br Tarigan)

01170077

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

“GEREJA SEBAGAI SAHABAT BAGI PEMUDA”

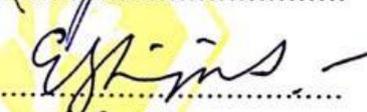
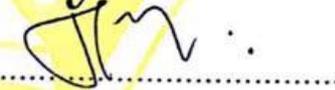
Lingkaran Pastoral terhadap Pemuda GBKP Runggun Suka Makmur

telah diajukan dan dipertahankan oleh

Ririn Anggreani Br Tarigan

01170077

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 24 Juni 2021

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum. Ph.D (Dosen Pembimbing)	
2. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D. (Dosen Penguji)	
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D. (Dosen Penguji)	

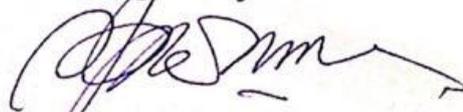
Yogyakarta, 24 Juni 2021

Disahkan Oleh :

Dekan


Pdt, Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus atas kemurahan dan cinta-Nya, penulis dapat berdinamika dan berproses menempuh pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “GEREJA SEBAGAI SAHABAT BAGI PEMUDA (Lingkaran Pastoral terhadap Pemuda GBKP Runggun Suka Makmur)” dengan lancar. Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tanpa bimbingan, doa, bantuan, kesabaran, dan nasehat dari berbagai pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M. Hum. Ph. D selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, pengarahan, dan penguatan sejak penulisan proposal, revisi proposal, hingga penulisan Tugas Akhir Skripsi dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
2. Mamak, bapak, adek yang selalu memberikan dukungan dan semangat baik berupa moril dan juga materil serta tiada henti-hentinya mendoakan penulis.
3. Kepada Chanyeol, Bobby, dan Jaemin yang selalu memberikan semangat dan juga motivasi ketika saya merasa putus asa dan tidak punya semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Kepada Grace, Felony, Arli dan Kendie yang selalu menjadi teman saya begadang sampai subuh untuk mengerjakan skripsi bersama-sama
5. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta bantuan selama dalam penyusunan skripsi.
6. *Last but not least, i wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at the all times.*

Yogyakarta, 02 Juni 2021

Ririn Anggreani

ABSTRAK

Judul :

“GEREJA SEBAGAI SAHABAT BAGI PEMUDA”

Lingkaran Pastoral terhadap Pemuda GBKP Runggun Suka Makmur

Dalam proses kehidupannya, setiap manusia pasti selalu menghadapi perubahan dari masa ke masa. Melalui proses tersebut, setiap orang selalu berusaha untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Pemuda sebagai bagian dari makhluk sosial juga mengalami hal yang demikian. Ada faktor yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar diri yang mempengaruhi adanya perubahan tersebut. Yang terpenting dalam menghadapi perubahan atau hal baru dalam kehidupan adalah respon seseorang. Respon tersebutlah yang akan menentukan apakah perubahan yang menuntut berbagai hal berdampak negatif atau positif. Faktor dari dalam diri yang mempengaruhi perubahan adalah faktor psikologi seseorang sedangkan faktor dari luar diri adalah konteks sosial masyarakat, sosial-budaya, dan keluarga. Faktor tersebut juga mempengaruhi respon seseorang dalam menanggapi suatu peristiwa.

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan teori lingkaran pastoral untuk membantu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan diri pemuda di GBKP Runggun Suka Makmur. Bagaimana komunitas-komunitas lain mempengaruhi perkembangan komunitas pemuda. Teori tersebut akan membantu memaparkan situasi pemuda GBKP Runggun Suka Makmur yang sesungguhnya. Teori lingkaran pastoral akan membantu mewujudkan iman yang adil di GBKP Runggun Suka Makmur. Melalui teori tersebut, penulis juga akan memberikan usulan aksi pastoral yang dapat dilakukan oleh pemuda, gereja, dan komunitas lain untuk saling terhubung satu dengan lain.

Kata Kunci : *pemuda, lingkaran pastoral, iman yang adil, iman yang adil, pemuda GBKP, kebutuhan rohani, lingkungan sosial.*

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan tidak terdapat unsur-unsur plagiat dalam skripsi ini kecuali sumber-sumber yang memang dikutip oleh penulis dalam bagian catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 02 Juni 2021



Ririn Anggreani Br Tarigan

©UKDW

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Judul Skripsi	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Metode Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II.....	12
Aplikasi Lingkaran Pastoral atas Pemuda GBKP Runggun Suka Makmur	12
2.1 Pengantar.....	12
2.2 Deskripsi (Observasi).....	12
2.2.1 Deskripsi Pemuda GBKP Runggun Suka Makmur	15
2.3 Analisis Sosial	17
2.3.1 Analisis Sosial-Budaya Pemuda GBKP Runggun Suka Makmur	22
A. Analisis Sosial Berdasarkan Aspek Sosial dan Budaya	23
B. Analisis Sosial Berdasarkan Aspek Kehidupan Gerejawi	30
2.4 Kesimpulan	34
BAB III	36
Perencanaan Pastoral terhadap Pemuda GBKP Runggun Suka Makmur	36

3.1 Pengantar.....	36
3.2 Refleksi Teologis (Interpretasi)	36
3.2.1 Refleksi Teologis (Deskripsi) terhadap Pemuda GBKP Runggun Suka Makmur	38
3.3 Perencanaan Pastoral (Aksi)	45
3.3.1 Perencanaan Patoral (Aksi) bagi pemuda GBKP Runggun Suka Makmur .	46
3.4 Kesimpulan	50
BAB IV	51
PENUTUP	51
4.1 Kesimpulan	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55

©UKDWN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang pasti mengalami perubahan dalam setiap siklus kehidupannya. Perubahan tersebut selalu berproses dan terjadi secara terus-menerus sesuai dengan fase perkembangannya. Banyak aspek yang dapat mempengaruhi perubahan tersebut, baik dari segi badan, jiwa, dan juga lingkungan sosial seseorang. Aspek-aspek tersebut akan mempengaruhi proses pembentukan diri seseorang. Dengan proses dan perubahan yang ada, seseorang akan mengidentifikasi dirinya melalui badan, jiwa, dan lingkungan sosialnya. Walaupun demikian, perubahan dalam setiap kehidupan tidak selalu mulus dan lancar karena mungkin ada kegagalan atau kekacauan peran dalam diri seseorang yang mengakibatkan proses pembentukan dirinya juga menjadi terganggu. Ketika kegagalan dalam menghadapi perubahan dilihat sebagai sesuatu yang mengancam, maka akan mempengaruhi cara seseorang melihat dirinya sendiri dan juga hal-hal yang ada di luar dirinya.

Perubahan atau transisi yang dihadapi masing-masing orang berbeda antara yang satu dengan yang lain sesuai dengan fase kehidupan mereka. Proses transisi selalu diselingi oleh keadaan ketidakpastian.¹ Keadaan ketidakpastian yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang tidak dapat diprediksi atau diperkirakan dalam proses transisi tersebut. Transisi tersebut bisa saja menuntut perubahan dalam hal persepsi, hubungan, gaya hidup, dll. Ada banyak hal yang menyebabkan transisi dalam kehidupan manusia, misalnya transisi dari masa kanak-kanak menjadi seorang remaja, remaja menuju pemuda, pemuda menjadi dewasa awal, dan dewasa awal sampai lansia (dewasa akhir). Berdasarkan perkembangan psikologis, ada beberapa tahap perkembangan atau transisi yang dialami manusia. Tetapi untuk menunjukkan transisi secara besar yang dialami oleh manusia, maka penulis membedakannya menjadi anak, pemuda, dewasa awal, dewasa akhir (lansia).

Transisi selalu diselingi oleh ketidakpastian yang tidak dapat diprediksi. Dengan adanya transisi, seseorang akan menghadapi situasi baru dalam kehidupan yang membutuhkan penyesuaian. Keberhasilan dan kegagalan dalam transisi ditentukan oleh sikap dan reaksi dari

¹ H. Norman Wright, *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stress* (Malang: Gandum Mas, 2006). hlm. 15.

orang yang menghadapinya. Seseorang akan berhasil menghadapi transisi ketika menyadari bahwa perubahan atau situasi tersebut akan datang ke dalam proses kehidupannya.² Yang mampu melewati transisi dengan baik adalah orang-orang yang sudah bersiap-siap secara fisik dan mental dalam menghadapi transisi tersebut. Mereka yang mungkin berhasil adalah yang sudah berlatih secara mental mengenai respon mereka terhadap peristiwa tersebut.³ Dengan cara mempersiapkan diri maka akan mengurangi kemungkinan transisi tersebut mengalami kegagalan dan menjadi krisis. Walaupun demikian, tidak semua orang dapat melewati masa transisi dengan baik. Ada dua hal yang dapat mempengaruhi seseorang tidak berhasil melewati masa transisinya, yang pertama adalah ketika seseorang belum matang atau belum mampu memikul tanggung jawab karena ada sistem perkembangan di tahap awal yang tidak berjalan dengan baik.⁴ Jadi karena tahap perkembangan yang tidak lancar tersebut dapat membuat seseorang kebingungan dalam merespon tahap perkembangan selanjutnya. Faktor yang kedua terjadi karena ada banyak perubahan atau transisi dalam kehidupan yang tidak dapat diprediksikan dan datang secara tidak terduga.⁵ Suatu peristiwa yang datangnya tidak terduga dan orang tidak mempersiapkan diri akan hal tersebut maka ada kemungkinan terjadi krisis saat seseorang bingung memberi respon terhadap peristiwa tersebut.

Lingkungan sosial dan psikologi sangat berpengaruh dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Lingkungan sosial adalah yang berada di luar diri manusia (faktor eksternal), yaitu menyangkut bagaimana hidup bermasyarakat dan berkaitan dengan sosial budaya. Ketika seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sehingga merasa mengalami banyak tuntutan dalam kehidupan dan melihat hal tersebut sebagai ancaman, maka pada saat itulah ia mengalami krisis.⁶ Akibatnya muncul rasa putus asa, tidak ada gairah untuk hidup, merasa tidak berharga, pasrah dalam menjalani kehidupan, menarik diri dari komunitas, dan bahkan menyakiti diri sendiri. Selain itu, ada juga faktor internal yang berasal dari dalam diri, yaitu psikologi. Psikologi adalah yang berkaitan dengan proses mental maupun spiritual dan pengaruhnya pada perilaku (faktor internal); ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan kejiwaan.⁷ Faktor psikologi adalah tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan sesuai dengan fase psikososial yang sesuai dengan usianya.

² H. Norman Wright, *Konseling Krisis*, hlm.16.

³ H. Norman Wright, *Konseling Krisis*, hlm.16.

⁴ H. Norman Wright, *Konseling Krisis*, hlm.16.

⁵ H. Norman Wright, *Konseling Krisis*, hlm.16.

⁶ Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, dan Zainul Anwar, "Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QCL) pada Mahasiswa," *Gajah Mada Journal of Psychology* 5 (2019).hlm. 130.

⁷ <https://kbbi.web.id/psikologi> diakses pada 15 Februari 2021 pukul 12.45 WIB

Usia pemuda atau setengah baya adalah usia dimana seseorang penuh dengan kenangan, pertumbuhan, tantangan, kesukaan, dll. Tetapi bisa juga menjadi masa yang penuh dengan penderitaan, frustrasi, dan juga pencarian dalam kebingungan dan kemarahan.⁸ Pemuda dengan segala tuntutan dalam kehidupannya, misalnya saja pendidikan, pekerjaan, pasangan hidup, tanggung jawab kepada keluarga, dll, bisa membuat mereka merasa tertekan. Tuntutan kehidupan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan juga psikologi pemuda. Konteks sosial dan kepribadian yang berbeda-beda menimbulkan respon yang berbeda-beda pula dari masing-masing orang. Walaupun demikian, tuntutan kehidupan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan psikologi tersebut mempengaruhi cara mereka melangsungkan kehidupan sehari-hari.

Proses kehidupan pemuda yang dipengaruhi oleh konteks sosial pemuda dan faktor psikologi mempengaruhi kehidupan bergereja mereka. Hal tersebut mempengaruhi pemuda dalam semangat dan partisipasi dalam berbagai kegiatan gerejawi. Sebagai fenomena awal, penulis melihat bagaimana kehidupan bergereja pemuda dari segi jumlah. Menurut pengurus pemuda, ada kemerosotan jumlah kehadiran pemuda dalam berbagai kegiatan gerejawi, baik kegiatan umum maupun kegiatan kepemudaan.⁹ Kemerosotan jumlah pemuda yang berpartisipasi tersebut menjadi bagian dari pergumulan gereja. Tetapi setelah melakukan pra-penelitian, ternyata ada hal yang lebih besar yang ingin penulis lihat dari kehidupan bergereja pemuda. Penulis ingin melihat bagaimana semangat dan penghayatan pemuda mengenai partisipasi mereka dalam kehidupan bergereja. Selain itu, penulis juga ingin melihat bagaimana pengaruh komunitas lain terhadap komunitas pemuda dalam kehidupan mereka.

Setelah terlibat dalam kegiatan pemuda GBKP Runggun Suka Makmur, penulis melihat beberapa gambaran tentang pemuda. Jumlah keseluruhan pemuda kurang lebih 200 orang tetapi hanya 20%-30% yang mengikuti kegiatan pemuda secara rutin.¹⁰ Hanya kegiatan umum atau perayaan besar dimana banyak pemuda yang berpartisipasi, misalnya HUT pemuda, perayaan natal, ramah-tamah, dll. Sedangkan kegiatan mingguan yang bersifat rutin, seperti PA (pendalaman Alkitab) hanya 20% dari jumlah total yang terlibat dan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dari peristiwa tersebut, penulis menduga bahwa ada masalah yang terjadi pada pemuda GBKP Runggun Suka Makmur yang menyebabkan mereka tidak terlibat dan menarik diri dari persekutuan pemuda. Banyak faktor-faktor yang bisa mempengaruhi hal tersebut, misalnya masyarakat sekitar, teman sepermainan, keluarga, aturan sosial budaya, atau mungkin hal-hal yang

⁸ H. Norman Wright, *Konseling Krisis*, hlm.17.

⁹ Pra-penelitian yang dilakukan pada 20 Desember 2020

¹⁰ Pra-penelitian yang dilakukan pada 20 Desember 2020

berkaitan dengan gereja itu sendiri. Setelah terlibat dalam kegiatan pemuda, beberapa dari mereka juga mengungkapkan bahwa ada beberapa kegiatan yang mereka lakukan tidak menjawab kebutuhan pribadi mereka (pergumulan pribadi).¹¹

Untuk menganalisis apa yang sedang terjadi pada pemuda GBKP Runggun Suka Makmur, maka penting untuk mengetahui konteks sosial mereka. Bagaimana konteks keluarga, teman sepermainan, komunitas, lingkungan masyarakat, dan gereja dapat mempengaruhi tingkah laku mereka. Dari sisi psikologisnya, usia pemuda merupakan masa di mana mereka memiliki rasa khawatir, takut, dan juga bimbang dengan segala hal yang mereka hadapi. Pada fase ini mereka mungkin ragu akan segala ketidakpastian dalam kehidupan mereka.¹² Selain itu, mereka melihat bahwa penilaian dari luar diri mereka sangat penting. Oleh karena itu, pemuda kadang-kadang menilai dirinya dari apa yang orang lain lihat. Pada fase ini mungkin saja pemuda mengalami kehilangan identitas diri karena fokus akan apa yang orang lain lihat terhadap dirinya.

Sebagai pemuda, mereka dilihat sebagai orang yang sudah dewasa dan tahu membedakan mana yang benar dan yang tidak. Oleh karena itu, gereja sering kali lepas tangan akan keberadaan pemuda. Gereja selalu menganggap pemuda mampu menjalankan apa yang sudah menjadi tanggung jawab mereka tanpa diawasi oleh gereja. Pemuda merasa bahwa seolah-olah gereja lepas tangan terhadap pemuda tetapi disisi lain gereja tetap mengharapkan tanggung jawab yang sudah diberikan kepada pemuda berjalan dengan baik. Sama dengan gereja pandangan gereja, lingkungan masyarakat juga melihat pemuda sebagai orang yang sudah dewasa dan bijaksana dalam memilih hal-hal yang harus mereka lakukan. Dengan kata lain, lingkungan sosial atau masyarakat menuntut mereka menjadi seseorang yang baik layaknya orang dewasa. Lingkungan masyarakat melihat bahwa, pemuda yang sukses adalah mereka yang memiliki pendidikan, pekerjaan yang sesuai standar sosial, menikah jika sudah waktunya menikah, cukup secara finansial, memiliki sikap yang baik, dll. Penulis melihat mungkin hal tersebut bisa saja menjadi faktor pendorong pemuda kehilangan identitas, di mana mereka tidak melihat kepedulian antar satu dengan yang lain. Mereka hanya saling menuntut satu dengan yang lain tanpa ada kerja sama. Hal ini mengakibatkan mereka merasa kebingungan untuk mengambil tindakan yang harus mereka lakukan.

Selain itu, tanpa disadari sesama pemuda juga saling mengasingkan diri satu dengan yang lain. Pemuda GBKP Runggun Suka Makmur memiliki kelompok kecil (geng) dan biasanya orang-

¹¹ Pra-penelitian yang dilakukan pada 13 Februari 2021

¹² Fini Mutia Fitri, "Quarter Life Crisis: Mengatasi Kegagalan Generasi Milenial," *Buletin KPIN* 5 (Mei 2019).hlm. 130.

orang yang satu kelompok adalah mereka yang memiliki kesukaan yang sama, kesuksesan yang setara, derajat yang sama, dll. Dari kelompok tersebut dapat terlihat bahwa mereka hanya bergaul dengan yang “cocok” saja dan tidak memiliki relasi yang erat dengan yang lain. Kelompok-kelompok tersebut, sepertinya mengancam keberadaan yang lain dan menimbulkan kurangnya minat pemuda untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan persekutuan. Mereka yang tidak tergabung dalam salah satu kelompok akan merasa tidak memiliki teman atau diasingkan dari komunitas. Atau ketika satu kelompok menonjol dan kelompok yang lain tidak, maka akan menimbulkan kesan bahwa ada persaingan antar pemuda. Hal tersebut bisa menjadi hal yang mendorong terjadinya krisis identitas terhadap pemuda. Mereka melakukan tindakan yang dianggap benar oleh satu kelompok agar dapat bergabung dengan orang-orang yang ada dalam kelompok tersebut. Atau mereka yang tidak tergabung dalam satu kelompok pasti akan merasa kebingungan ketika berada dalam situasi tersebut. Peristiwa ini sangat dekat dengan pemuda dan tanpa disadari sudah menjadi hal yang natural dan turun-temurun.

Sosial budaya, orang tua, teman sepermainan, kehidupan sehari-hari, gereja itu sendiri, dan diri pemuda sendiri mempengaruhi kehidupan bergereja mereka. Hal-hal tersebut mempengaruhi keterlibatan dan semangat mereka dalam keterlibatan di berbagai kegiatan gereja yang ada. Faktor-faktor tersebut bisa saja mendorong pemuda untuk ikut terlibat dalam kehidupan bergereja tetapi mungkin juga pemuda menarik diri dari komunitas gereja dan memilih untuk tidak terlibat di dalamnya. Peristiwa tersebut seharusnya menjadi perhatian dalam persekutuan pemuda (PERMATA), dimana mereka juga merupakan bagian dari persekutuan gereja.¹³ Gereja harus sadar betul bahwa gereja memiliki peran dan tanggung jawab dalam menyikapi dan menanggapi mengenai partisipasi dan semangat pemuda dalam berbagai kegiatan gerejawi. Dalam hal ini dibutuhkan peran gereja dalam menolong dan membantu seseorang untuk melewati fase tersebut. Bagaimana gereja yang dapat menjadi partner dan dengan terbuka menerima juga bersedia menolong mereka. Dibutuhkan gereja yang bersedia menjadi sahabat bagi pemuda muda sehingga mereka merasa bahwa persekutuan tersebut adalah persekutuan yang hidup. Persahabatan yang seharusnya dimiliki oleh gereja adalah kerelaan untuk membantu sesama yang mengalami tantangan dan kesulitan dalam kehidupannya.¹⁴ Peran menolong adalah bagaimana seseorang atau dalam hal ini gereja membantu melakukan sesuatu terhadap orang lain dalam memperbaiki dirinya.¹⁵ Dengan demikian, gereja sebagai salah satu komunitas atau persekutuan

¹³ Berdasarkan tata gereja GBKP tahun 2015-2025, PERMATA (persatuan man anak gerejanta) adalah pemuda yang sudah mengikuti sidi, yaitu min berumur 15 tahun dan belum pernah menikah.

¹⁴ Markus Situmorang, *Kamu adalah Sahabatku* (Malang: STFT Widya Sasana, 2020). hlm. 336.

¹⁵ Dr. Gary R. Collins, *Pengantar Pelayanan Konseling Kristen yang Efektif* (Malang: Literatur SAAT, 2012). hlm. 51.

yang hidup bagi pemuda memiliki peran yang cukup besar dalam mereka menghadapi proses krisis tersebut. Gereja sebagai anggota tubuh Kristus merupakan kumpulan orang yang dipenuhi dengan Roh dan menjadi sesama antara yang satu dengan yang lain. Gereja yang penuh dengan cinta dan kasih memberikan perhatian terhadap pemuda-pemuda yang mengalami krisis dan mendampingi mereka sampai mereka selesai dengan diri mereka sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Semakin dewasa umur seseorang maka semakin banyak perubahan yang mereka hadapi dan tanggung jawab yang harus mereka lakukan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masing-masing pemuda memberikan dampak yang berbeda pula. Mereka yang mampu merespon perubahan dengan baik adalah mereka akan mendapatkan hasil yang positif dan juga sebaliknya. Perubahan atau transisi dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan masing-masing dan latar belakang tersebut jugalah yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan atau respon yang mereka berikan. Oleh karena itu, dibutuhkan identitas diri yang khas. Identitas diri menjadi penting karena hanya dengan identitas yang khas, mereka akan tahu tentang keputusan dan pilihan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dasar dalam melangsungkan kehidupan adalah pengenalan akan diri sendiri secara khas. Ada begitu banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam proses pembentukan diri. Lingkungan sosial, keluarga, dan diri sendiri menjadi penentu dalam pembentukan identitas seseorang. Untuk membantu menganalisis faktor-faktor yang mendorong seorang pemuda dalam mengalami krisis, maka penulis akan menggunakan pemikiran beberapa tokoh di dalamnya.

Penulis akan memaparkan bagaimana faktor psikologi (diri pemuda) dan sosial budaya (keluarga dan sosial masyarakat) dapat mempengaruhi perubahan dan respon seseorang. Sosial budaya berperan besar di dalamnya, yaitu bagaimana orang-orang menganut suatu paham dan semua orang sepakat akan hal tersebut sehingga semua orang hidup demikian. Berdasarkan lingkungan sosialnya, manusia harus mencurahkan kehidupannya ke dalam dunia tempat ia berada. Bahwa manusia tidak dapat dipahami sebagai tertutup yang lepas dari dunia luarnya.¹⁶ Dalam hal ini, kadang-kadang pandangan lingkungan sosial (orang lain) selalu mempengaruhi kehidupan seseorang. Oleh karena faktor sosial dan budaya tersebut, pemuda mengikuti apa yang menjadi kesepakatan dalam lingkungan sekitar tanpa mengenal diri sendiri secara otentik yang dapat menyebabkan hilangnya jati diri. Seseorang bisa saja tidak suka dengan peran yang ia mainkan dalam kehidupannya tetapi ia harus mampu menjalankan perannya dalam lingkungan

¹⁶ Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial 7* (Mei 2011).hlm. 2.

sosialnya. Menurut Thomas Luckman dan Peter L dalam Charles R. Ngangi, masyarakat menyediakan identitas bagi individu.¹⁷ Dengan demikian seseorang tidak hanya menjalankan peran mereka sebagai individu tetapi juga sebagai masyarakat. Oleh karena itu, tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh sosial budaya dan tingkah laku juga diukur oleh kesepakatan yang ada pada sosial dan budaya.

Karena penulis ingin membahas mengenai apa yang dialami oleh pemuda GBKP Runggun Suka Makmur secara utuh, maka akan penulis menggunakan analisa lingkaran pastoral sebagai cara untuk menginterpretasi apa yang terjadi pada pemuda di GBKP Runggun Suka Makmur. Tujuan dari teori lingkaran pastoral sendiri diabdikan untuk tindakan keadilan, yaitu iman yang adil.¹⁸ Maksud iman yang adil adalah iman yang membela keadilan untuk masyarakat. Jika pemuda mandul dalam kehidupan bergereja, maka akan memperlihatkan gereja yang tidak melakukan tindakan keadilan guna iman yang adil bagi pemuda itu sendiri. Dalam konteks Pemuda GBKP Suka Makmur, teori lingkaran pastoral diharapkan dapat membantu penulis untuk membaca situasi pemuda GBKP Runggun Suka Makmur. Jika tidak demikian, maka semangat mewujudkan keadilan sulit muncul di dalam diri gereja. Dengan menggunakan teori lingkaran pastoral, penulis akan menganalisis situasi yang terjadi pada pemuda Suka Makmur berdasarkan empat tahap. Tahapan-tahapan tersebut terdiri atas, Deskripsi (observasi terhadap pemuda), analisis sosial, refleksi teologis, dan perencanaan pastoral (aksi).¹⁹ Pada tahap deskripsi, penulis akan melihat pengalaman pemuda secara individu dan juga komunitas secara nyata.²⁰ Dengan kata lain, apa yang penulis paparkan adalah berdasarkan pengalaman nyata pemuda. Kemudian tahap analisis sosial adalah tahap untuk menyelidiki sebab-sebab, akibat-akibat, dan mengidentifikasi orang-orang yang terlibat.²¹ Pada tahap kedua penulis akan mengolah data berdasarkan pemetaan masalah (observasi) untuk memperoleh bagaimana situasi sosial mempengaruhi kehidupan pemuda. Pada tahap selanjutnya penulis akan memaparkan refleksi teologis mengenai pemuda yang dikaitkan dengan kehidupan beriman dan bergereja. Pada bagian refleksi teologis akan ada dialog antara data empiris dengan tradisi iman kristen yang bersumber dari Alkitab, sejarah gereja, dan tradisi.²² Karena tujuan dari teori lingkaran pastoral adalah melaksanakan tindakan dan aksi,

¹⁷ Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial dalam Realitas sosial*, hlm.2.

¹⁸ Joe Holland dan Peter Henriot SJ., *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan* (Yogyakarta: Kanisius, 1986).hlm. 23.

¹⁹ Joe Holland dan Peter Henriot SJ., *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*, hlm. 24.

²⁰ Joe Holland dan Peter Henriot SJ., *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*, hlm. 24.

²¹ Joe Holland dan Peter Henriot SJ., *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*, hlm. 25.

²² Marthen Nainupu, *Lingkaran Pastoral: Sebagai Suatu Penelitian Theologi*, Maret 2002.hlm. 9.

maka tahap keempat adalah jawaban yang dapat dilakukan untuk menghadapi keadaan yang sedang terjadi pada pemuda, yaitu berupa aksi.²³

Penulis dengan sengaja memilih teori lingkaran pastoral sebagai teori yang digunakan untuk melihat situasi pemuda GBKP Runggun Suka Makmur. Penulis merasa tahapan-tahapan pada teori lingkaran pastoral cocok untuk diterapkan pada pemuda Suka Makmur walaupun disana-sini harus ada penyesuaian. Penulis menyadari bahwa teori tersebut digunakan untuk menunjukkan ketidakadilan yang terjadi dalam lingkungan sosial.²⁴ Holland dan Henriot mengungkapkan bahwa tahap analisis sosial digunakan untuk menyelidiki lebih dalam tentang lembaga-lembaga ekonomi, politik, sosial dan budaya, juga hal lain yang berkaitan dengan ketidakadilan dalam masyarakat.²⁵ Teori tersebut digunakan pada pemuda GBKP Runggun Suka Makmur karena menurut penulis pemuda juga berkaitan dengan situasi sosial masyarakat dan juga situasi gerejawi. Selain itu, pemuda juga merupakan bagian dari masyarakat yang hidup dalam konteks sosial. Teori lingkaran pastoral penulis gunakan untuk melihat bahwa jangan-jangan ada situasi ketidakadilan yang dialami oleh pemuda dalam kehidupan bergereja. Penulis menggunakan tahapan-tahapan teori lingkaran pastoral dan melakukan penyesuaian pada tahap analisis. Karena pemuda juga merupakan bagian dari masyarakat, maka penulis juga akan melihat bagaimana faktor sosial dan budaya masyarakat mempengaruhi mereka dan juga bagaimana kehidupan bergereja yang selama ini mereka jalani.

Sama dengan pemuda pada umumnya, pemuda GBKP Runggun Suka Makmur juga melakukan aktivitas seperti bersekolah, bekerja, kuliah, berelasi dengan teman sebaya juga orang-orang sekitar, bahkan beberapa diantaranya melakukan pelayanan di gereja. Sebagian besar dari mereka adalah anak perantauan, sedang mencari pekerjaan, sedang berpikir melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tekanan untuk menikah, dll. Usaha-usaha yang dilakukan dalam menyesuaikan diri pada transisi kehidupan mereka bisa saja terdapat krisis. Hal yang menjadi catatan adalah tidak semua krisis yang dialami dapat dilihat melalui tindakan mereka atau bahkan yang mengalami juga bisa saja tidak menyadari. Karena banyaknya tekanan yang dialami, pemuda sering kali melihat proses kehidupan mereka sebagai ancaman. Mungkin ada ketakutan yang berlebihan akan kehidupan kedepannya, cemas, suka menyendiri, frustrasi, atau bahkan pasrah.

²³ Marthen Nainulu, *Lingkaran Pastoral*, hlm. 11.

²⁴ Joe Holland dan Peter Henriot SJ., *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*, hlm. 23.

²⁵ Joe Holland dan Peter Henriot SJ., *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis*, hlm. 31.

Walaupun demikian, krisis tidak selalu membawa dampak yang negatif tetapi juga dapat membawa cara hidup yang baru, tergantung bagaimana seseorang meresponnya. Beberapa orang mungkin tidak mengetahui bahwa mereka sedang menghadapi krisis identitas karena mereka tidak mengetahui istilah tersebut dan tidak mengetahui apa tanda-tandanya. Atau mungkin mereka tidak menyadari situasi krisis karena terbiasa mengalaminya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membantu memberi pemahaman akan keberadaan diri dan krisis yang mereka alami. Selain itu, tulisan ini akan memaparkan peran gereja yang merupakan salah satu komunitas bagi mereka untuk mendampingi mereka menghadapi situasi krisis tersebut. Bagaimana gereja menolong pemuda untuk melewati masa krisis dan menemukan makna baru dari kehidupan mereka.

Dalam hal ini, keberadaan gereja menjadi sangat penting dalam menolong pemuda guna membantu menemukan identitas diri dan menghadapi situasi krisis yang dialami. Bagaimana gereja menunjukkan peran sebagai sahabat bagi para pemuda dan menolong mereka menghadapi krisis yang sedang dialami. Persahabatan menjadi hal yang esensial bagi hidup manusia dan sahabat harus didasari oleh cinta kasih, kepercayaan, ketulusan, pengorbanan, keramahan, dll.²⁶ Rasa persahabatan harus lahir dari jiwa yang siap memberikan yang terbaik bagi sahabat-sahabatnya. Persahabatan merupakan sebuah perjalanan dan bagaimana gereja adalah buah dari persahabatan itu sendiri.²⁷ Bagaimana gereja bisa hadir di tengah-tengah dunia dengan semangat yang datangnya daripada Yesus Kristus dan mendatangkan kebaikan bagi pemuda. Gereja sebagai buah dari persahabatan Yesus dengan manusia seharusnya melakukan tindakan yang dilakukan oleh Yesus di dunia ini dan menjadi sesama bagi semua orang. Jadi peran gereja adalah menolong orang yang menderita dan memberdayakan mereka.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana situasi kepemudaan di GBKP Runggun Suka Makmur jika dianalisis menggunakan teori lingkaran pastoral?

1.3 Judul Skripsi

“GEREJA SEBAGAI SAHABAT BAGI PEMUDA”

“Lingkaran Pastoral terhadap Pemuda GBKP Runggun Suka Makmur”

²⁶ Markus Situmorang, *Kamu adalah Sahabatku*, hlm. 334.

²⁷ Markus Situmorang, *Kamu adalah Sahabatku*, hlm. 335.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana situasi pemuda GBKP Runggun Suka Makmur secara utuh dengan menggunakan pola lingkaran, yaitu mulai dari pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis, dan perencanaan sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengintegrasikan iman yang adil, bagaimana dimensi sosial dan teologis saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam memaparkan tentang analisa lingkaran pastoral tersebut adalah studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur akan dipakai untuk membahas teori lingkaran pastoral menggunakan beberapa literatur yang mendukung. Sedangkan studi lapangan akan digunakan untuk memperlihatkan bagaimana situasi yang sedang dihadapi oleh pemuda GBKP Runggun Suka Makmur dan hal-hal yang mempengaruhi mereka menggunakan teori lingkaran pastoral. Empat tahap teori lingkaran pastoral akan digunakan untuk membantu membaca konteks pemuda GBKP Runggun Suka Makmur. Ada empat tahapan teori lingkaran pastoral yang akan penulis paparkan secara utuh, yaitu deskripsi, analisis sosial, refleksi teologis (interpretasi), dan perencanaan pastoral.²⁸ Pada bagian observasi dan analisis sosial, penulis akan melakukan penelitian terhadap pemuda Runggun Suka Makmur guna menemukan situasi sosial pemuda tersebut dan kemudian situasi tersebut akan dianalisis dan diperdalam menggunakan berbagai literatur yang mendukung.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menyusun tulisan ini ke dalam empat bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Bagian ini akan berisi latar belakang, permasalahan, rumusan permasalahan, batasan masalah, judul skripsi, metode penelitian, sistematika penulisan, dan rancangan penelitian yang akan dilakukan.

BAB II: Aplikasi Lingkaran Pastoral atas Pemuda GBKP Runggun Suka Makmur

²⁸ Marthen Nainulu, *Lingkaran Pastoral*, hlm. 9.

Bagian ini akan berisi mengenai penjelasan teori deskripsi (observasi) yang disertai dengan deskripsi pemuda GBKP Runggun Suka Makmur. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan teori tahap dua, yaitu mengenai analisis sosial dan juga analisis sosial terhadap konteks pemuda Runggun Suka Makmur.

BAB III: Perencanaan Pastoral terhadap Pemuda GBKP Runggun Suka Makmur.

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan mengenai penjelasan refleksi teologi atau interpretasi dan juga mengaplikasikannya terhadap situasi pemuda GBKP Runggun Suka Makmur. Di bagian selanjutnya, penulis akan menjelaskan mengenai aksi pastoral dalam teori lingkaran pastoral dan juga mengenai perencanaan pastoral yang dapat diterapkan oleh GBKP Runggun Suka Makmur.

BAB IV: Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis akan menuliskan kesimpulan dan seluruh pembahasan yang sudah dipaparkan.

©UKDW

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab III, akhirnya penulis menemukan jawaban atas pertanyaan yang penulis ajukan pada rumusan masalah, yaitu menganalisis situasi kepemudaan di GBKP Runggun Suka Makmur dan menemukan perencanaan pastoral yang memadai dari hasil analisis tersebut. Setelah melakukan analisis terhadap pemuda GBKP Runggun Suka Makmur, akhirnya penulis menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi persoalan yang mereka hadapi. Sebelum melakukan analisis, penulis sudah melakukan pra-penelitian terhadap pemuda mengenai keterlibatan pemuda GBKP Runggun Suka Makmur terhadap kegiatan gerejawi. Ternyata jumlah pemuda secara keseluruhan tidak sebanding dengan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan gerejawi. Selain itu, kurangnya antusias dan juga penghayatan akan berbagai kegiatan yang ada. Pada bagian latar belakang penulis mengungkapkan bahwa ada kemungkinan pemuda sedang dalam fase krisis identitas, sehingga mereka merasa bingung dengan apa yang ingin mereka lakukan.

Setelah melakukan analisis, ternyata ada berbagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan pemuda dalam kegiatan gerejawi khususnya dalam kegiatan kepemudaan, yaitu faktor lingkungan sosial-budaya yang terdiri atas keluarga dan masyarakat sekitar, kehidupan gerejawi itu sendiri, dan juga permulaan pemuda dengan keberadaan dirinya. Hal-hal tersebut dapat menjadi faktor yang mengakibatkan terjadinya perasaan tertekan terhadap pemuda jika peristiwa-peristiwa yang pemuda terima adalah hal-hal yang negatif atau mengancam diri mereka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, ternyata keterlibatan orang tua secara dominan dalam kehidupan anak (orang tua terlalu ikut campur dalam menentukan pilihan anak) bisa memicu anak tersebut mengalami krisis. Hal ini juga dialami oleh beberapa pemuda, di mana orang tua mereka terlalu ikut campur ketika pemuda ingin menentukan pilihan terhadap kehidupannya sehingga pemuda merasa bingung tentang apa yang sesungguhnya mereka inginkan tentang hidup mereka sendiri. Pada akhirnya mereka mengikuti apa yang orang tua sampaikan dan mengabaikan perasaan mereka sendiri. Selain itu, ada standar-standar sosial yang harus dipenuhi oleh pemuda sebagai masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Standar sosial yang ada sering kali memberi tekanan yang berlebihan terhadap pemuda.

Lingkungan gereja sebagai salah satu tempat pemuda mengembangkan imannya kadang-kadang kurang memberikan ruang bagi mereka. Sebagian pemuda merasa bahwa apa yang disediakan gereja bagi pemuda selama ini tidak mencukupi kebutuhan rohani mereka tetapi sebagian lagi merasa bahwa apa yang selama ini disediakan oleh gereja sudah cukup bagi mereka. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap pemuda, ternyata selama ini gereja kurang memberikan ruang bagi pemuda untuk bertumbuh menjadi persekutuan yang hidup. Gereja kurang memberi dukungan atas segala kegiatan yang dilakukan oleh pemuda. Di samping itu, diri pemuda sendiri juga mempengaruhi keterlibatannya dalam berbagai kegiatan kepemudaan. Pemuda yang pernah memiliki masalah dalam berelasi dengan orang lain akan sulit untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain. Di sisi lain, sebagian besar pemuda merasa *insecure* dengan lingkungan sekitar yang akhirnya membuat mereka menarik diri. Bahkan sebagian besar pemuda GBKP Runggun Suka Makmur merasa bahwa peristiwa-peristiwa yang mereka hadapi memberikan mereka tekanan yang berlebihan. Untuk memenuhi standar dan keinginan lingkungan sosial, pemuda harus mengorbankan perasaannya sendiri. Pemuda juga sering kali kebingungan tentang segala hal yang harus mereka lakukan karena ada perasaan takut tidak dapat memenuhi standar sosial. Pada akhirnya pemuda merasa ada hal-hal yang masing tidak jelas pada dirinya atau dapat dikatakan masih abu-abu dengan identitasnya. Hal tersebut membuat mereka sering kali menarik diri dari lingkungan sosial mereka karena pemikiran mereka sendiri (ketakutan, rendah diri, rasa malu, dll).

Peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh pemuda menunjukkan bagaimana mereka membutuhkan kehadiran gereja yang dengan terbuka dan rendah hati untuk menerima keberadaan mereka. Kehadiran gereja diharapkan dapat menolong pemuda, tidak sepenuhnya untuk memperoleh jalan keluar atas apa yang mereka alami tetapi bagaimana gereja dapat membantu pemuda untuk mengelola dan menghadapi persoalan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan gereja yang mau mendekatkan diri dan mencoba memahami pemuda dengan sikap empati. Dengan empati, gereja akan menolong pemuda dalam relasinya dengan Allah. Selain itu, pemuda akan lebih mampu mengenali dirinya sendiri sehingga bisa mengambil bagian dalam lingkungan sosial. Karena dengan adanya pengenalan diri, pemuda akan lebih mampu menyesuaikan diri mereka dan bertanggung jawab atas segala hal yang mereka lakukan. Dengan demikian, dibutuhkan gereja yang penuh dengan cinta kasih dan tanggung jawab untuk dapat membimbing pemuda dan menjadikan mereka sebagai persekutuan yang hidup dan bertumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Avery Dulles, S. J. *Model-Model Gereja*. Flores-NTT: Nusa Indah, 1990.
- Banawiratma, Johanes. "The Pastoral Circle as Spirituality: Toward an Open and Contextual Church." Dalam *The Pastoral Circle Revisited: A Critical Quest for Truth and Transformation*. 5. New York: Orbis Books, 2005.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *Tafsiran Sosial atas Kenyataan: Sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Collins, Dr. Gary R. *Pengantar Pelayanan Konseling Kristen yang Efektif*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Daldjoeni, N. "Sosiologi Pemuda Indonesia: Masalah dan Pemecahannya." Jakarta: LP3ES, 1974.
- Elsener, Josef. "Pitfalls in the Use of the Pastoral Circle." Dalam *The Pastoral Circle Revisited: A Critical Quest for Truth and Transformation*. 3. New York: Orbis Books, 2005.
- Ginting Suka, Sada Kata. *Ranan Adat: Orat Nggeluh, Rikut Kiniteken, Adat ras Bicara Kalak Karo Ope Tubuh seh Idilo Dibata*. Medan: Yayasan Merga Silima, 2018.
- Heitink, Prof. Dr. Gerben, dan Ferd Heselaars Hartono S. J (ed.). *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas - Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Henriot, Peter. "Social Discernment and the Pastoral Circle." Dalam *The Pastoral Circle Revisited: A Critical Quest for Truth and Transformation*. 1. New York: Orbis Books, 2005.
- Holland, Joe, dan Peter Henriot SJ. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Howe, David. *Empati: Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kooji, Pdt. Dr. Rijnardus A. van., Pdt. Sri Agus Patnaningsih, M.Th., dan Yam'ah Tsalatsa A.SIP. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Luna, Juan Jose. "The Pastoral Circle: A Strategy for Justice Peace." Dalam *The Pastoral Circle Revisited: A Critical Quest for Truth and Transformation*. 2. New York: Orbis Books, 2005.

- Mejia, Rodrigo. "The Impact of the Pastoral Circle in Teaching Pastoral Theology." Dalam *The Pastoral Circle Revisited: A Critical Quest for Truth and Transformation*. 8. New York: Orbis Books, 2005.
- Pearsall, Ph. D., Paul. *Rahasia Kekuatan Keluarga: Membangkitkan kekuatan hidup keluarga untuk memperkokoh, membangkitkan, dan menyembuhkan*. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1997.
- Prinst, S. H., Darwah. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis, 2004.
- Sijabat, Dr. W. B, trans. oleh. "Yohanes." Dalam *Tafsiran Alkitab MAsa Kini 3 : Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.
- Singgih, D, Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Singgih, Gerrit. "Punishment and Liberation: How the Pastoral Circle Transforms Our Theologies." Dalam *The Pastoral Circle Revisited: A Critical Quest for Truth and Transformation*. 10. New York: Orbis Books, 2005.
- Situmorang, Markus. *Kamu adalah Sahabatku*. Malang: STFT Widya Sasana, 2020.
- Situmorang, Ny. Oloria Silaen, trans. oleh. *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Soedarsono, Soemarno. *Menepis Krisis Identitas, Penyamaan Jati Diri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003.
- Sumaatmadja, H. Nursid. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Wahono, Ph. D., Prof. S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari & Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Wright, H. Norman. *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stress*. Malang: Gandum Mas, 2006.

Sumber Artikel dan Jurnal :

- Dr. Gidion, M.Th. "Efektifitas Kepemimpinan yang Memberdayakan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran," t.t.
- Fitri, Fini Mutia. "Quarter Life Crisis: Mengatasi Kegagalan Generasi Milenial." *Buletin KPIN 5* (Mei 2019).

Habibie, Alfiesyahrianta, Nandy Agustin Syakarofath, dan Zainul Anwar. "Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QCL) pada Mahasiswa." *Gadjah Mada Journal of Psychology* 5 (2019).

Keerankeri, George. "Listen to the Spirit: The Gospel of Matthew." *Vidyajyoti: Journal of Theological Reflection*, 2005.

Nainupu, Marthen. "Lingkaran Pastoral: Sebagai Suatu Penelitian Theologi," Maret 2002.

Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial" 7 (Mei 2011).

Singgih, Emanuel Gerrit. "Ranting-ranting dari pohon kehidupan: Pemahaman Alkitab mengenai Yesaya 15 : 1 - 10." *Gema Duta Wacana* 30 (2009).

Sumber Internet :

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/negosiasi> diakses pada 19 April pukul 02:00 WIB.

<https://kbbi.web.id/psikologi> diakses pada 15 Februari 2021 pukul 12.45 WIB

